

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini yang selanjutnya disebut PAUD merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan sangat menentukan bagi perkembangan anak dikemudian hari. Secara filosofis, penyelenggaraan pendidikan di PAUD yang terdapat pada jalur pendidikan nonformal diharapkan dapat menampung lebih banyak anak usia dini dari kaum marjinal atau masyarakat yang kurang beruntung, agar memperoleh hal yang sama dalam mengikuti kegiatan pendidikan sedini mungkin. Saat ini anak usia dini di Indonesia jumlahnya puluhan juta jiwa. Pendidikan anak usia dini adalah masa yang penting, karena awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal. Pengalaman yang dialami anak pada masa awal pertumbuhan dan perkembangannya akan berdampak pada kehidupannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu pada masa usia dini perlu dilakukan upaya pendidikan yang meliputi program stimulasi, bimbingan, pengasuhan dan kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Seorang guru harus berpacu dalam mengembangkan pendidikan moral, dengan memberikan kemudahan dalam mendidik serta membimbing seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa seorang guru yang kreatif, profesional dan menyenangkan, dengan memposisikan diri; (1) guru sebagai orang tua, yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya, (2) guru sebagai teman, tempat mengadu dan mengutarakan perasaan bagi

para peserta didik (3) guru sebagai fasilitator, yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya (4) memberikan sumbangan pemikiran kepada pendidik (guru dan orang tua) untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya (5) memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab (6) membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan dengan orang lain secara wajar (7) mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain dan lingkungannya (8) mengembangkan kreativitas.

Pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi perkembangan anak selanjutnya, sebab PAUD merupakan fondasi dasar bagi kepribadian anak yang perlu mendapatkan pembinaan sejak usia dini sehingga meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik, mental, berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja dan produktivitas, serta dapat memupuk bakat dan minat anak sejak dini. Perkembangan anak adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek-aspek: gerakan, berpikir, perasaan, interaksi baik dengan sesama maupun dengan benda-benda dalam lingkungan hidupnya. Proses pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun secara formal dapat ditempuh di Taman Kanak-kanak. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan yang ditujukan untuk melaksanakan suatu proses pembelajaran agar anak dapat mengembangkan potensi-potensinya sejak dini sehingga anak dapat berkembang secara wajar sebagai seorang anak.

Melalui suatu proses pembelajaran sejak usia dini, diharapkan anak tidak saja siap untuk memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut, tetapi yang lebih utama agar anak memperoleh rangsangan-rangsangan fisik-motorik, intelektual, sosial, dan emosi sesuai dengan tingkat usianya. Membantu proses pengembangan berbagai aspek perkembangan anak perlu diawali dengan pemahaman tentang perkembangan bahasa. Bahasa merupakan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena di samping berfungsi sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain juga sekaligus sebagai alat untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain.

pengembangan Bahasa pada anak usia dini merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang dalam pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan dari semua kegiatan anak, baik itu berkaitan dengan musik, sosial, matematika, sains dan kegiatan apapun yang semuanya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya.

Kemampuan berbicara dipelajari dan diperoleh anak usia dini secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungannya, sebagai alat sosialisasi. Bahasa merupakan suatu cara merespon orang lain sehingga keterampilan bahasa dengan cara menyimak sangat dibutuhkan untuk anak usia dini. Karena pada anak usia dini, bila kemampuan menyimaknya sudah baik dan benar merupakan modal bagi mereka dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang akan didapati kelak kemudian hari. Sebagai bagian dari keterampilan berbahasa, kegiatan menyimak sangat penting, baik dalam pengajaran bahasa, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu penguasaan kemampuan menyimak harus dimiliki setiap orang. Disadari atau tidak kegiatan berbahasa yang paling pertama dilakukan manusia adalah kegiatan menyimak. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, anak harus banyak terlibat langsung terutama dalam proses menyimak dan berusaha untuk memahami apa yang mereka simak kemampuan anak menyimak bervariasi dan guru hendaklah mampu memilih kegiatan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Kemampuan berbahasa anak perlu diasah agar anak-anak mampu berkomunikasi dan mampu mengekspresikan pikiran maupun perasaan mereka dengan baik.

Untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak usia dini diperlukan peran guru yaitu menyiapkan strategi atau metode pembelajaran yang sesuai, karena dalam pengajaran atau proses belajar mengajar guru memegang khususnya pengembangan anak peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya bahwa guru memegang tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah.

Berdasarkan dari observasi dilapangan khususnya di PAUD KB Mentari menunjukkan bahwa keterampilan anak kurang memadai. Kegiatan belajar mengajar yang ada belum secara maksimal dalam pembelajaran. Menurut catatan

perkembangan anak di kelas A yang berjumlah siswa (7 laki-laki dan 10 perempuan) ada sebanyak 4 anak belum mampu berbicara dengan jelas, dan jumlah 13 anak mampu berbicara dengan jelas dan baik. Anak-anak belum menemukan cara yang tepat untuk mengeluarkan bunyi suara dan rangkaian kata menjadi kalimat sebagai sarana untuk menyatakan ide pikiran dan kebutuhannya ada yang ragu, malu, mengungkapkan diri baik lisan maupun tulisan atau gambar, masih suka meniru atau mengikuti apa yang dilakukan oleh guru, masih kesulitan bahkan sekedar mengikuti apa yang dicontohkan oleh guru. Dalam perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat oleh guru sudah tertulis waktu untuk menyampaikan dan mengulas kosakata baru pada saat kegiatan pijakan sebelum main, tetapi pada kenyataannya hal ini tidak dilaksanakan. Selanjutnya dalam aktivitas pembelajaran kesempatan yang diperoleh anak untuk mengekspresikan diri dan menyampaikan gagasan masih kurang. Guru lebih sering terpancing untuk menempatkan diri sebagai subyek. Padahal seharusnya guru harus menempatkan diri sebagai fasilitator dan motivator untuk anak didik dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak.

Gejala paling menonjol lagi adalah anak kesulitan untuk mengekspresikan perasaan dan persepsinya dalam bahasa lisan yang khas mereka sendiri. Selama ini alat permainan edukatif atau alat peraga pembelajaran dibuat oleh guru, anak didik diposisikan sebagai konsumen, yang secara pasif tinggal menerima segala sesuatu dalam bentuk “jadi” atau “hampir jadi”. Anak terbiasa menjadi penerima. Guru masih beranggapan bahwa hasil lebih utama dari pada proses. Padahal dalam proses anak akan berpetualang dan berimajinasi dengan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, sehingga dapat memberi informasi terbaru pada otaknya. Penyerapan informasi pada masa usia dini sangat tinggi. Berdasarkan penilaian di atas Peneliti akan melakukan penelitian mengenai pengembangan bicara dengan judul penelitian: *“Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Media Gambar di PAUD KB Mentari Kelurahan Heledulaa Selatan Kota Gorontalo”*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Metode yang digunakan guru tidak menarik, hanya menggunakan papan tulis sebagai media sehingga anak kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran
- b. Anak masih malu dan kurang percaya diri bila disuruh bercerita didepan teman-temannya.
- c. Metode bercakap-cakap yang seharusnya menarik menjadi tidak menarik karena kegiatannya hanya satu arah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka yang menjadi permasalahan yang dibahas dalam hasil penelitian dapat dirumuskan “Bagaimanakah cara mengembangkan kemampuan berbicara Anak Usia Dini melalui media gambar Di PAUD KB Mentari Kelurahan Heledulaa Selatan Kota Gorontalo?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini melalui media gambar di PAUD KB Mentari Kelurahan Heledulaa Selatan Kota Gorontalo?

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian yang akan dilakukan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis maupun antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Teori-teori dalam bidang pendidikan luar sekolah khususnya mengenai peran guru dalam mengembangkan kemampuan berbicara pada anak usia dini. Peneliti ini dapat memperoleh gambaran dan pengalaman dalam pelaksanaan penelitian sebagai realisasi tanggung jawab mahasiswa kepada dosen.

2 Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan PAUD KB Mentari Kelurahan Heledulaa Selatan Kota Gorontalo diharapkan penelitian ini mendapatkan memberikan informasi yang diharapkan dapat membantu dalam pengembangan mutu dan kualitas PAUD lebih khusus kepada Guru.
- b. Bagi guru dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi profesional baik di dalam penguasaan metode, bahan, serta pengembangan materi ajar.